JURNAL

STUDI TENTANG PERAN SYAIKH JUMADIL KUBRO DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI IBU KOTA KERAJAAN MAJAPAHIT PADA ABAD KE-14 M

STUDY ABOUT SYAIKH JUMADIL KUBRO IN ROLE OF ISLAMIC SPREAD IN CAPITAL CITY OF MAJAPAHIT KINGDOM IN 14TH CENTURY

Oleh:

FITRIYATUL ULUM

NPM: 12.1.01.02.0009

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd**
   NIDN: 0717076301
2. **Drs. Yatmin, M.Pd**
   NIDN: 0709076301

PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURATPERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap	:Fitriyatul Ulum
NPM	:12.1.01.02.0009
Telepun/HP	:085735 409869
Alamat Surel (Email)	:fitriyatululum24@gmail.com
Judul Artikel	: Studi Tentang Peran Syaikh Jumadil Kubro Dalam Penyebaran Agama Islam Di Ibu Kota Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 M
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
NamaPerguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat PerguruanTinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, 64112

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 30 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Nama: Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd	Nama: Drs. Yatmin, M.Pd	Fitriyatul Ulum
NIP / NIDN: 0717076301	NIP / NIDN: 0709076301	NPM: 12.1.01.02.0009

STUDI TENTANG PERAN SYAIKH JUMADIL KUBRO DALAM PROSES PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI IBU KOTA KERAJAAN MAJAPAHIT PADA ABAD KE-14 M

Fitriyatul Ulum
12.1.01.02.0009
FKIP – Pendidikan Sejarah
Fitriyatululum24@gmail.com
Nama Dosen Pembimbing 1 dan 2
Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd dan Drs. Yatmin, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

FITRIYATUL ULUM: Studi Tentang Peran Syaikh Jumadil Kubro dalam Penyebaran Agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit pada Abad Ke-14 M, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP UN PGRI Kediri, 2017.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketidak jelasan mengenai siapa pembawa dan penyebar Islam di Pulau Jawa. Pada awal kedatangan Islam, di Pulau Jawa masih terdapat Kerajaan Hindu-Buddha terbesar yaitu Kerajaan Majapahit. Terdapat komplek makam Islam Tralaya sebagai bukti arkeologi keberadaan Islam di tengah-tengah ibu kota Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 M. salah satunya terdapat makam Waliyulloh yang bernama Syaikh Jumadil Kubro yang diyakini sebagai seorang pedagang dan pendakwah keliling di ibu kota Kerajaan Majapahit yang berasal dari Samarkhand.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah Sejarah Syaikh Jumadil Kubro? (2) Bagaimanakah peranan Syaikh Jumadil Kubro dalam proses penyebaran agama Islam di ibu kota Kerajaan Majapahit? (3) Siapakah penerus dakwah Islam di Kerajaan Majapahit setelah Syaikh Jumadil Kubro wafat?

Penelitian ini menggunakan pendekatan *penelitian Historis (Sejarah)*, dengan jenis penelitian *kualitatif*. Dengan tahapan penelitian Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, analisis penelitian terdahulu, observasi dan wawancara.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Syaikh Jumadil Kubro dilahirkan di Samarkhand pada tahun 1349 M. Beliau datang ke Pulau Jawa pada tahun 1399 Masehi dengan tujuan berdagang dan berdakwah di lingkungan Kerajaan Majapahit. Beliau wafat pada tahun 1465 Masehi dan dimakamkan di komplek makam Tralaya. (2) Strategi dakwah Syaikh Jumadil Kubro begitu canggih hingga mampu menembus dinding kebesaran Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Secara pelan tapi pasti,dengan kearifan dan kebijaksanaannya, beliau mampu mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Majapahit melalui istilah-istilah yang cukup sederhana seperti dalam melakukan pemujaan kepada Allah tidak menggunakan *sholat* melainkan *sembahyang*. (3) penerus dakwah Syaikh Jumadil Kubro di Kerajan Majapahit yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Qasim (Sunan Drajat).

Kata kunci: Syaikh Jumadil Kubro, Islam, Kerajaan Majapahit

I. LATAR BELAKANG

Kedatangan dan islamisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Ketidak jelasan informasi tentang kapan datangnya Islam di Indonesia, dari mana Islam berasal dan siapakah yang menyebarkan Islam di Indonesia memaksa para pakar sejarah mengemukakan pendapatnya sesuai bukti yang ada. "Menurut Uka Tjandrasasmita, pakar sejarah dan arkeologi Islam menduga bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8" (Huda N., 2015: 6). Pada abad-abad ini dimungkinkan orang-orang Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dagang dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur.

Islam masuk di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran Wali atau Ulama. Khususnya di Pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran dakwah Wali Songo. Menurut Solichin Salam yang dikutip oleh (Sunyoto A., 2016:130) kata "*wali songo* berarti 'wali sembilan' yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah".

Bukti keberadaan masyarakat muslim di ibu kota kerajaan Majapahit ditandai dengan adanya komplek makam Islam Tralaya yang berada tidak jauh dari Pendopo Agung Kerajaan Majapahit. Disana terdapat sebuah makam yang diyakini masyarakat umum sebagai makam Syaikh Jumadil Kubro, seorang pedagang dan pendakwah keliling di lingkungan kerajaan Majapahit. Mengenai siapakah Syaikh Jumadil Kubro, bagaimanakah peran beliau dalam menyebarkan agama Islam di lingkungan kerajaan Majapahit, dan sapakah penerus dakwah beliau menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam.

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Penelitian Historis (sejarah)*, sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif*. Menurut Sugiyono (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah:

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiyah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triagulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kuantitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Dengan pendekatan Historis maka berikut ini adalah langkah-langkah penelitian yang di lakukan :

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)
2. Kritik Sumber
3. Interpretasi
4. Historiografi

Penulisan laporan sebagai hasil penelitian sejarah tentang peran Syaikh Jumadil Kubro dalam penyebaran agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit mengacu pada sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Bab II, Kajian Teori berisikan tentang proses Islamisasi di Nusantara dan sejarah Kerajaan Majapahit.

Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, tahapan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah Syaikh Jumadil Kubro, peran Syaikh Jumadil Kubro dalam proses islamisasi di Ibu Kota Kerajaan Majapahit, penerus dakwah Islam di Kerajaan Majapahit setelah Syaikh Jumadil Kubro wafat.

Bab V Penutup berisikan tentang simpulan, implikasi dan saran.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Desa Sentonorejo merupaka salah satu desa yang berada di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil registrasi dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Mojokerto tahun 2011 kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 Kecamatan, 304 Desa, dengan jumlah penduduk 1.102.662 jiwa dan memiliki luas wilayah 629,15 km^2. Kabupaten Mojokerto berbatasan langsung dengan Kabupeten Jombang di bagian barat, Kabupaten Lamongan dan Gresik di sebelah utara, Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan di bagian timur, dan Kabupaten Malang di bagian selatan.

Desa Sentonorejo berada di Kecamatan Trowulan yang memiliki luas areal kurang lebih 164 Ha. Terdapat empat dusun di Desa Sentonorejo ini yakni Desa Sidodadi, Kemasan, Kedaton dan Plintahan. Jalur transportasi menuju desa ini sudah beraspal, kurang lebih berjarak dua kilometer dari jalan raya Mojokerto-Surabaya. Desa Sentonorejo berbatasan langsung dengan Kecamatan Mojoagung-Jombang di sebelah barat, Desa Pakis

disebelah selatan, Desa Temon disebelah timur, dan Desa Trowulan disebelah utara.

Di Desa Sentonorejo terdapat berbagai macam fasilitas umum seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemerintahan, keagamaan dan lain sebagainya. Masyarakat desa Sentonorejo 100% bergama Islam. Dan mata pencaharian masyarakat desa Sentonorejo banyak sebagai pekerja buruh tani dan pengrajin batu bata merah.

Dusun Sidodadi berada di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan. di desa inilah terdapat sebuah peninggalan arkeologi Islam berupa komplek makam Islam Tralaya, yang salah satunya terdapat makam yang diyakini oleh masyarakat umum sebagai makam Syaikh Jumadil Kubro yang terkenal sebagai bapak para wali.

Banyak versi mengenai makam Syaikh Jumadil Kubro yang diyakini berada di banyak tempat. Menurut Sunyoto (2016:80) menyatakan bahwa:

> Berdasarkan kisah dalam Babad Tanah Jawi yang menuturkan Syaikh Jumadil Kubro pernah melakukan tapa di bukit Bergota di Semarang. Maka penduduk setempat meyakini bahwa sebuah makam tua yang terltak diantara tambak dan daerah Terbaya adalah makam Syaikh Jumadil Kubro. Kisah Syaikh Jumadil Kubro di Gresik dan Mantingan , tdak meninggalkan jejak makam maupun petilasan dari tokoh tersebut. Di lereng Gunung Merapi tepatnya di Desa Turgu di kaki Gunung Kawastu, terdapat makam keramat yang diyakini sebagai makam Syaikh Jumadil Kubro. Dan satu-satunya makam yang diyakini umum sebagi kuburan Syiakh Jumadil Kubro adalah yang terletak di komplek makam Tralaya di Kabupaten Mojokerto.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.

1. Asal Usul Syaikh Jumadil Kubro

Menurut penuturan juru kunci komplek makam Tralaya bapak Aripin menyatakan bahwa “Syaikh Jumadil Kubro berangkat dari negeri Samarkhand ke Pulau Jawa tujuannya adalah untuk berdagang dan berdakwah”.

Syaikh Jumadil Kubro merupakan seorang Ulama yang berasal dari Samarkhand dan beliau adalah seorang saudagar yang beragama Islam dari negeri Arab. Sejalan dengan pendapat Nasiruddin (2004: 7) yang menyatakan bahwa Syaikh Jumadil Kubro berasal dari Samarkhand:

> Syaikh Jumadil Kubro dilahirkan pada tahun 1349 M disebuah daerah di kota Samarkhand, dekat kota Bukhoro yang merupakan wilayah negara Azarbaijan (negara bekas kekuasaan Uni Sovyet).

Syaikh Jumadil Kubro di asuh oleh ayahanndanya sendiri yakni Sayyid Zainul Khusen.

Setelah dewasa belau mengembara ke Hadramaut, Makkah dan Madinah untuk belajar dan mendalami ilmu agama Islam dari beberapa ulama terkenal di zamannya. Sampai akhirnya beliau menikah dan dikaruniai tiga orang putera yakni Sayyid Ibrahim (Ibahim As-Samarkhandi), maulana Ishaq, dan sunan Aspadi.

2. Silsilah Syaikh Jumadil Kubro

Menurut Nasiruddin (2004: 7) menyatakan bahwa silsilah Syaikh Jumadil Kubro adalah sebagai berikut:

> Sayyid Jumadil Kubro bin Sayyid Zainul Khusen bin Sayyid Zainul Kubro bin Sayyid Zainul Alam bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyid Khusen bin Siti Fatimah binti Rasululloh Muhammad SAW.

Dilihat dari silsilah diatas bisa diketahui bahwa Syaikh Jumadil Kubro memiliki garis keturunan yang cukup dekat dengan Rosululloh SWA.

Menurut Sunyoto (2016: 78-79) Syaikh Jumadil Kubro adalah leluhur pawa wali:

> Menurut *Babad Cirebon*, tokoh Syaikh Jumadil Kubro dianggap sebagai leluhur Sunan Gunung Jati dan wali-wali lain seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

3. Datang ke Pulau Jawa

Menurut Muhammad Samsu yang dikutip oleh (Supriyadi, 2008:192) periode masuknya pendakwah Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu:

1. *Gelombang Pertama*, yaitu diperkirakan pada akhir abad ke-1 H./7 M. rombongan ini berasal dari Basrah, kota pelabuhan di Irak, yaitu ketika kaum Syi'ah dikejar-kejar oleh Bani Umayyahyang berkuasa saat itu. Mereka adalah kelompok yang dipimpin Makhada Khalifah.
2. *Gelombang kedua*, yaitudiperkirakan pada abad ke 6 H./13 M. dibawah Sayyid Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini yang anak cucunya lebih dari 17 orang tiba di Gresik, Pulau Jawa. Pendakwah lainnya seperti Maulana Malik Ibrahim, Maulana Malik Ishak, Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan sebagainya.
3. *Gelombang ketiga*, yaitu diperkirakan pada abad ke-9 H./16 M. yang dipimpin ulama Arab dan Tarim, Hadramaut. Mereka berjumlah lebih dari 45 orang dan datang berkelompok berkisar 2, 3, atau 5

> orang. Mereka mengajar dan menetap di Aceh, Riau, Sadang, kalimantan Barat dan Selatan, Sulawesi Utara dan Tengah, Ternate, Bali, Sumba, Timor dan lain-lain.

Pada tahun 1399 M Syaikh Jumadil Kubro melakukan perjalanan laut menuju ke Pulau Jawa. Namun sebelum sampai ke Pulau Jawa beliau singgah ke Chempa untuk bersilaturahim menemui anak serta cucunya. Setelah selesei beliau melanjutkan perjalanannya ke Pulau Jawa untuk berdagang dan berdakwah disana. Menurut Nasiruddin (2004: 9) lokasi dakwah yang dipilih Syaikh Jumadil Kubro adalah lingkungan kerajaan Majapahit:

> Beliau datang abad ke-14 atau tepatnya pada tahun 1399 M. kegiatan dakwah beliau banyak dilakukan di lingkungan kerajaan karena barang-barang dagangan beliau lebih banyak diminati dan dibutuhkan oleh keluarga kerajaan atau kaum bangsawan yakni berupa emas, intan, jamud, dan lain sebagainya.

4. Wafatnya Syaikh Jumadil Kubro

Syaikh Jumadil Kubro wafat di usia 116 tahun pada tahun 1465 M. beliau gugur dalam peperangan melawan para adipati Kerajaan Majapahit yang masih beragama Hindu.

Makam Syaikh Jumadil Kubro diyakini berada di berbagai tempat. Seperti pendapat Sunyoto (2016: 80) menyatakan bahwa:

> Berdasarkan kisah dalam Babad Tanah Jawi yang menuturkan Syaikh Jumadil Kubro pernah melakukan tapa di bukit Bergota di Semarang. Maka penduduk setempat meyakini bahwa sebuah makam tua yang terltak diantara tambak dan daerah Terbaya adalah makam Syaikh Jumadil Kubro. Kisah Syaikh Jumadil Kubro di Gresik dan Mantingan , tdak meninggalkan jejak makam maupun petilasan dari tokoh tersebut. Di lereng Gunung Merapi tepatnya di Desa Turgu di kaki Gunung Kawastu, terdapat makam keramat yang diyakini sebagai makam Syaikh Jumadil Kubro. Dan satu-satunya makam yang diyakini umum sebagi kuburan Syiakh Jumadil Kubro adalah yang terletak di komplek makam Tralaya di Kabupaten Mojokerto.

Makam Syaikh Jumadil Kubro yang berada di komplek makam Tralaya ini tidak pernah sepi dari peziarah, Setiap harinya ratusan bahkan ribuan orang datang untuk berziarah.

C. Peranan Syaikh Jumadil Kubro Dalam Proses Islamisasi Di Ibu Kota Kerajaan Majapahit

1. Masuknya Islam di Majapahit

Kedatangan Islam yang pertama di Pulau Jawa tidaklah diketahui dengan jelas. Dengan ditemukannya batu nisan kubur Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 1082 M (475 H) menjadi bukti tertua bahwa Islam telah masuk ke Pulau Jawa pada abad ke-11 M yang tepatnya berada di pesisir Pantai Utara Jawa. Namun tidak bisa dijelaskan secara pasti bahwa pada saat itu Islam telah berkemabang di sana. Menurut Sunyoto (2016: 56) bukti tertua kedatangan islam adalah sebagai berikut:

> Bukti tertua arkeologi petilasan Islam di Nusantara adalah keberadaan makam Fatimah binti Maimun bin Hibbatullah yang terletak di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang Inskripsinya menunjuk Kronogram 475 H/1082 M.

Dengan di temukannya komplek makam Islam Tralaya di Desa Sentonorejo, Trowulan, Mojokerto menjadi bukti bahwa pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit Islam telah sampai pada pusat Kota Majapahit.

2. Peran Syaikh Jumadil Kubro Dalam Islamisasi Ibu Kota Kerajaan Majapahit

Islam masuk ke Indonesia pada saat masyarakatnya telah memiliki peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan lokal yaitu animisme dan dinamisme serta agama Hindu-Buddha. Pada mulanya Islam masuk ke Pulau Jawa melalui perdagangan, adanya para pedagang muslim yang datang dari Arab, India dan Cina yang singgah dan menetap di Jawa membuat Islam mulai dikenal Masyarakat lokal baik di wilayah pesisir maupun wilayah pedalaman Pulau Jawa.

Islamisasi di Ibu kota Kerajaan Majapahit tidak bisa dilepaskan dari tokoh yang bernama Syaikh Jumadil Kubro. Beliau adalah seorang pedagang muslim yang datang ke Pulau Jawa pada tahun 1399 M untuk berdagang dan berdakwah di lingkungan keraton Majapahit

Strategi dakwah yang dilakukan Syaikh Juamdil Kubro

begitu canggih, hingga mampu menembus diding kebesaran Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Buddha. Beliau menyebarkan agama Islam di lingkungan Ibu Kota Majapahit begitu arif dan bijaksana. Beliau menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat lokal untuk mengenalkan Islam. Seperti pendapat Team Ziarah Al Hikam 2014 (2014: 24) menyebutkan bahwa:

> Istilah-istilah agama setempat yang masih menganut agama kapitayan tidak dibuang begitu saja. Tetapi tetap di pakai untuk menyamakan dengan istilah ajaran Islam. Misalnya dalam melakukan pemujaan kepada Allah tidak menyebutkan Shalat, tetapi memakai istilah *sembahyang*. Begitupun dengan isltilah tempat pemujaan, orang Jawa menamakan tempat pemujaan kepada dewa disebut *sanggar*. Namun oleh ulama diganti menjadi *langgar*. Istilah *surga* dikenalkan kepada masyarakat menggantikan istilah *jannah*. Istilah *nar* digantikan dengan istilah neraka. Dan lain sebagainya.

Stategi dakwah yang digunakan Syaikh Jumadil Kubro begitu mengena di benak mayarakat awam sehingga masyarakat awam mudah menerima ajaran Islam yang tidak jauh berbeda dengan istilah-istilah agama yang lama mereka yakini itu. Syaikh Jumadil Kubro menggunakan saluran perdagangan dalam menyebarkan agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit. Melalui perdagangan, baliau sedikit demi sedikit mengenalkan agama Islam kepada masyarakat lingkungan kerajaan.

D. Penerus Dakwah Islam Di Kerajaan Majapahit Setelah Syaikh Jumadil Kubro Wafat

Tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam proses penyebaran agama Islam di Majapahit setelah wafatnya Syaikh Jumadil Kubro adalah para keturunan beliau sendiri. Seperti:

1. Raden Rahmat atau Sunan Ampel, beliau menyebarkan agama islam dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta (Surabaya) dengan ajarah beliau yang terkenal adalah *"Moh Limo"*nya. Moh maling, moh madat, moh madon, moh minum, moh main.
2. Raden Paku atau Sunan Giri, beliau menyebarkan agama Islam dengan cara berdagang dan

pendidikan. Dengan mendirikan pesantren di Giri Kedaton. Santri beliau tersebar hingga wilayah Timur Nusantara.

3. Raden Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang, beliau menyebarkan agama Islam melalui media kesenian dan kebudayaan. Salah satunya dengan menggunakan seperangkat gamelan Jawa yang di sebut Bonang. Menurut R. Poedjosoebroto yang dikutip (Sunyoto, 2016: 237-239) bonang adalah:

> Kata "bonang" berasal dari suku kata bon + nang = babon + menang = *baboning kemenangan* = induk kemenangan. Bonang sendiri adalah sejenis alat musik dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan di bagian tengah, mirip gong dengan ukuran kecil.

Beliau menyebarkan agama Islam di wilayah Tuban dan sekitarnya.

4. Raden Qasim atau Sunan Drajat, beliau dikenal sebagai tokoh anggota Wali Sanga yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat. Sunan Drajat dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap fakir miskin. Mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja yang tinggi, kedermawanan, pengentas kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong royong. Beliau juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu. Sunan Drajat berdakwah diwilayah Pesisir Barat Gresik.

E. Simpulan

1. Syaikh Jumadil Kubro merupakan seorang ulama yang memiliki karomah besar yang dilahirkan di sebuah daerah di kota Samarkhand pada tahun 1349 M. Beliau datang ke pulau jawa pada akhir abad ke 14 tepatnya pada tahun 1399 Masehi dengan tujuan berdakwah dan berdagang di lingkungan keraton Kerajaan Majapahit. Beliau dianggap sebagai leluhur para anggota Wali Songo penyebar Islam di Tanah Jawa. Beliau wafat pada tahun 1465 Masehi di usia 116 tahun. Syaikh Jumadil Kubro dimakamkan di komplek makam Tralaya di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

2. Islamisasi di Ibu kota Kerajaan Majapahit tidak bisa dilepaskan dari tokoh yang bernama Syaikh Jumadil Kubro. Beliau merupakan seorang ulama peletak dakwah islam pertama di lingkungan Ibu Kota Kerajaan Majapahit. Strategi dakwahnya begitu canggih hingga mampu menembus dinding kebesaran Kerajaan Majapahit. Dalam proses menyebarkan Islam di lingkungan kerajaan beliau mengguanakn istilah-istilah yang serupa tapi tak sama dengan agama lama mereka. Seperti penyebutan *shalat* dirubah menjadi *sembahyang*, tempat pemujaan dewa *sanggar* diganti *langgar* dan lain sebagainya. Syaikh Jumadil Kubro menggunakan saluran perdagangan dalam menyebarkan agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit. Melalui perdagangan, baliau sedikit demi sedikit mengenalkan agama Islam kepada masyarakat lingkungan kerajaan.
3. Tokoh penerus dakwah Islam Syaikh Jumadil Kubro adalah para anak serta cucu beliau. Yakni Sayyid Ali Rahmatullah (Raden Rahmat/ Sunan Ampel), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) dan Raden Qasim (Sunan Drajat).

IV. DAFTAR PUSTAKA

Nasiruddin, Cholil. 2004. *Punjer Wali Songo*. Jombang: Semma.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iiman.

Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Tim Ziarah Al-Hikam. 2014. *Napak Tilas Auliya'*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin.